- Gerry Herbudi -



Sudah Jadi Apa Kita Sekarang

Satu Kepala, Dua Waktu & Janji-Janji yang Dikubur oleh Deadline Dewasa

SZ
Shenza Books

Sudah Jadi Apa Kita Sekarang

Penulis:
Gerry Herbudi

Editor:
Reissa Usadinata, S.S

Layouter:
Amin Budiman

Desain Sampul:
GH Art

Penerbit:
Shenza Books
Anggota IKAPI

Gerry Herbudi: Sudah Jadi Apa Kita Sekarang. Penyunting, Zaki– cet.1 –
Bandung: Penerbit Shenza Books 2026.
x + 122 hlm; 15 x 21 cm ISBN: 978-634-04-8656-8

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii

Ucapan Terimakasih v

Prolog vii

BAB 1 Pulang Tenggo Gak Termasuk Dosa 1

BAB 2 Tiga Amplop Dan Satu Tamu Tak Diundang 9

BAB 3 Sudah Jadi Apa Kita Sekarang 19

BAB 4 Mantan Terindah 29

BAB 5 Kamar Ajaib:Tempat Semua Impian Dimulai 37

BAB 6 Geng Liar dan Dua Sahabatku 45

BAB 7 Mimpi Besar, Masa Depan dan 55

BAB 8 Welcome To Kantor Perang-Perangan 65

BAB 9 Bosan Jadi Orang Dewasa, Boleh Rehat Jadi Anak Kecil Lagi? 75

BAB 10 Penebusan, Pengakuan, dan Janji Baru 83

Interlude 93

BAB 11 Alarm Kedua 97

BAB 12 Play. Work. Life. Ulangi 105

Lampiran 115

Tentang Penulis 117

“Kita nggak terjebak
karena cinta.
Kita terjebak
karena takut gagal”

🕰 21:55

“Sebentar, Kak. Aku mau lihat kamar kita.”

Belum sempat kujawab, Ray kecil sudah berlari ke kamar seperti bocah sepuluh tahun yang baru dapat izin menjelajah wilayah terlarang. Langkahnya cepat, terlalu bersemangat untuk sekadar melihat-lihat. Tak sampai satu menit, ia kembali.

Dengan senyum nakal, bukan dengan laporan atau nostalgia, melainkan dengan barang bukti: sebuah foto perempuan berambut sebahu yang diangkat tinggi-tinggi seperti piala kemenangan final Piala Dunia.

“Gimana rasanya?”

“*Kiss*, muach… muaaaaach!”

Sambil tertawa, telapak kanannya dibuat menyerupai moncong bibir, lalu disodorkan ke foto perempuan berambut sebahu itu, tepat ke bibirnya, tanpa rasa bersalah, tanpa permintaan maaf, apalagi penyesalan.

Aku menegur tegas. “Hei. Itu urusan orang dewasa.”

Ray kecil menyeringai. “Berarti kita ngga cupu, *gaeess*!”

“Tenang, Kak,” katanya santai. “Ini kan masa depan kita juga.”

Aku menggaruk kepala. Kenapa versi kecilku justru lebih barbar daripada aku sekarang?

“Anak kecil dilarang tahu,” kataku sok paling bijak, sok paling dewasa, sok paling bermoral.

“Aku cuma mau kepastian,” katanya kemudian, nadanya berubah. “Kita ini nantinya jadi orang keren… atau cuma orang sibuk?”

Aku menyerah lebih cepat dari yang ingin kuakui, karena dia tahu persis tombol mana yang harus ditekan untuk membuatku menurutinya.

“Oke,” kataku. “Tapi satu aturan. Dengar ceritanya saja. Jangan buka laci paling bawah.”

Dia melirik ke arah laci. Lalu menatapku lagi.

“Sebanyak itu?”

Aku mengangguk.

“Kamu pikir nanti kita gede jadi cupu?”

“Kata cupu tidak ada dalam jiwa dan raga seorang Rayhan Julianto, paham?”

“Wah,” katanya.

“Berarti hidup kita rame dan meriah.”

Dia langsung berdiri tegap.

“Hormat, gerak!”

“Sekarang cerita,” katanya serius. “Siapa dia?”

Aku menatap foto itu lama. Pinggirnya mulai kabur, tengahnya masih tajam. Seperti kenangan yang tidak benar-benar pergi.

“Namanya cukup R,” kataku. “Kalau disebut lengkap, katanya bisa muncul tiba-tiba. Aku belum siap.”

Ray kecil mengangguk khidmat, seperti menerima rahasia negara.

“Dia bukan cinta pertama,” lanjutku. “Dia… lebih dari itu.”

“Awalnya, bagaimana?” Ray kecil menggeser duduk, antusias.

Aku menarik napas dan mulai bercerita. Tentang sore hari di *counter* ponsel. Tentang wajah yang membuat dunia berhenti sebentar.

R. Perempuan berambut panjang sebahu.

Membayangkannya lagi seperti nonton film action dengan ledakan di mana-mana. Tiba-tiba ada adegan *slow motion*, fokus kamera

pindah ke satu orang, lalu ...

jreng! semua suara lenyap.

Ray kecil menelan ludah. Wajahnya menujukkan ketidaksabaran.

Lalu dia jalan ke arahku. Dia cuma nanya soal Ponsel yang dia pakai, sering *error* ngga jelas. Ditanya seperti itu, Aku cuma jawab: silakan antri dan nanti kita cek semua. Pas sekali saat itu kondisi lagi penuh.

Dia bilang sambil tersenyum: *"Ngga apa-apa, Mas. Besok atau lusa saya balik lagi aja."*

Bro! Bayanginnya aja udah....*Gubrakkk.* Aku menatap kosong ke udara. Aku kira itu pertemuan random, ternyata sebulan kemudian, aku ketemu dia lagi. Di toko buku. Di tangga.

Ray kecil refleks bertepuk tangan

"Kak, itu film!"

"Bukan," kataku. "Tapi mirip."

Mulutku refleks nyeletuk minta nomor Ponselnya.

Bocah itu langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan, matanya melotot.

"HAAAAH! KAMU BERANI BANGET! Terus-terus?!"

Aku ngakak kecil, ingat betapa menggelegarnya momen itu.

"Ajaibnya, dia kasih. Tanpa ribet, tanpa tanya-tanya dulu, *surprise* banget. Dan karena kita sama-sama lagi turun tangga keluar toko, akhirnya kita berpisah begitu aja. Tapi dari situlah semuanya mulai. Kontak-kontakan ngobrol. Ngopi. Nonton. Sampai akhirnya dia lulus jadi mantan terindah."

Bocah itu terdiam sejenak, lalu pelan-pelan tersenyum simpul. "Hmm... jadi gitu ya? Awalnya kayak ngga penting, tapi ternyata… jadi cerita gede."